



## ANALISIS GAYA BAHASA PADA BERITA SENI BUDAYA DALAM SURAT KABAR BALI POST EDISI MEI 2018

Gede Arta Sujana Putra<sup>1</sup>, Gde Artawan<sup>2</sup>, Kadek Wirahyuni<sup>3</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Surel: [artasujanaputra@gmail.com](mailto:artasujanaputra@gmail.com), [sastrawan.g@yahoo.com](mailto:sastrawan.g@yahoo.com), [wirahyuni27@gmail.com](mailto:wirahyuni27@gmail.com)

Abstrak	
<b>Kata Kunci:</b> Koran, Majas, Bali Post	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam berita seni budaya di surat kabar Bali Post edisi Mei 2018 serta mengidentifikasi makna yang terkandung dalam gaya bahasa berita seni dan budaya pada surat kabar Bali Post edisi Mei 2018. Adapun rumusan penelitian ini adalah (1) gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam berita seni budaya di surat kabar Bali Post edisi Mei 2018, (2) makna apa sajakah yang terkandung dalam penulisan berita seni budaya di surat kabar Bali Post edisi Mei 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, adapun subjek penelitian ini adalah koran Bali Post edisi Mei 2018, sedangkan objek penelitian ini adalah majas atau gaya bahasa yang terkandung di dalam koran Bali Post edisi Mei 2018. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode Dokumentasi berua koran, majalah maupun tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) data gaya bahasa yang terdapat pada berita seni budaya di surat kabar Bali Post Mei 2018 berjumlah tujuh majas diantaranya adalah majas metafora, majas personifikasi, majas anthithesis, majas pleonasme, majas hiperbola, majas klimaks dan majas sinekdoke, (2) adapun makna masing-masing majas yang terdapat dalam koran Bali Post edisi Mei 2018 adalah metafora bermakna perbandingan dua hal secara langsung, majas personifikasi bermakna menganggap benda mati bersifat seperti manusia, majas antithese bermakna gagasan yang bertentangan, majas pleonasme bermakna penegasan yang berlebihan, majas hiperbola bermakna pernyataan yang berlebihan, majas klimaks bermakna memberika pernyataan yang meningkat dan majas sinekdoke bermakna melukiskan sebagian dari keseluruhan pda penelitian ini masing- masing majas serta makna yang terkandung dalam Koran Bali Post edisi Mei 2018 sudah dideskripsikan secara jelas dan detail
Abstract	
<b>Keywords:</b> Newspaper, Figure of speech, Bali Post.	This study aims to analyze the language style used in art and culture news in the May 2018 Bali Post newspaper as well as identifying the meanings contained in the language and art news style in the May 2018 Bali Post newspaper. As for the formulation of this research are (1) what language styles are used in the art and culture news in the May 2018 Bali Post newspaper, (2) what meanings are contained in the art and culture news in the May 2018 Bali Post newspaper . This research uses descriptive qualitative research with the subject of this research is the May 2018 Bali Post newspaper and the object of this study is the language or style contained in the May 2018 Bali Post newspaper. The data in this study were collected through the Documentation method in the form of newspapers, magazines and writings. The results of this study show (1) the style of data contained in senior art news in the Bali Post newspaper in May 2018 reporting the seven majors in question are metaphor, personification, antithesis, pleonasms, hyperbole, climax and synecdoche (2) as for the meaning of each figure of speech contained in the May 2018 Bali Post newspaper is a metaphor that is approved two things directly, the personification figure of speech considers inanimate objects such as humans, antithesis means conflicting ideas, pleonasms meaning excessive affirmation, hyperbole formations mean excessive statements, the climax



	means giving an increased statement and the meaningful synecdoche form depicts a portion of the whole in each study and the meaning contained in the May 2018 Bali Post newspaper has been described clearly and in detail.
<b>Diterima/Direview</b>	15 Juli 2020/12 Agustus 2020

## PENDAHULUAN

Zaman yang semakin berkembang ini dalam penggunaan bahasa terdapat gaya bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah majas. Hal tersebut membuat suatu kalimat menjadi bermakna dan dapat mengembangkan suatu bahasa dengan menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Bahasa yang digunakan dalam Koran pastilah menggunakan bahasa yang lazim dalam penulisan jurnalistik. Yaitu, dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh berbagai aspek masyarakat, tidak bertele-tele dan tidak membuat pembacanya bingung dengan pemilihan kalimat yang digunakan. Salah satu alasan yang membuat orang tertarik membaca Koran adalah penggunaan gaya bahasa dalam surat kabar tersebut.

Salah satu medium yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi yakni media massa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi di media massa mencerminkan keadaan bahasa sehari-hari, karena ragam bahasa jurnalistik digunakan sehari-hari seperti di koran, televisi, radio.

Gaya bahasa tidak hanya selalu berhubungan dengan karya sastra, tetapi kenyataannya pada berita pun menggunakan gaya bahasa. Keraf (2009: 13) menyatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”.

Bahasa yang digunakan di media massa biasa disebut sebagai bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra) (Sudaryanto, 2010: 24).

Setiap informasi yang disampaikan melalui media massa menggunakan bahasa jurnalistik. Menurut Anwar (2012: 186), bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Dengan demikian, bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistiklah yang bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Sudaryanto, 2010:34). Bahasa jurnalistik memiliki beberapa karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan yang diberitakan .

Salah satu tema berita yang menjadi sorotan terkait penggunaan gaya bahasa adalah berita seni budaya. Seni budaya tidak dapat terlepas dari kesan indah, unik, dan kreatif. Gaya bahasa tentunya sangat berperan untuk menciptakan kesan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Keraf (2009) bahwa sebuah gaya bahasa bersifat menarik agar bahasa yang digunakan tidak tawar/menarik.

Seni budaya adalah penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia. Menurut Edward (2008: 22), seni budaya merupakan keseluruhan dari yang kompleks yang di



dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, tulisan berita seni budaya mirip dengan sebuah cerita pendek (cerpen), bacaan ringan dan menyenangkan tetapi tetap informatif dan faktual.

Berita seni budaya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh jenis penulisan berita lainnya. Di dalam berita seni budaya, penulis (wartawan) dapat menempatkan sisi subjektivitasnya. Biasanya, dalam penulisan berita keseluruhan isinya haruslah dari sisi objektivitas, tetapi pada berita seni budaya menempatkan sudut pandang diri penulis sendiri. Akan tetapi, unsur objektivitas dalam tulisan harus tetap ada dan tidak kalah dari sisi subjektivitasnya (Sumarsono, 2008: 26).

Di Indonesia, terdapat sejumlah media massa yang memuat karya jurnalistik berita seni budaya, salah satunya adalah surat kabar harian *Bali Post*. *Bali Post* adalah nama surat kabar harian yang terbit di Bali. Penerbit harian ini ialah PT Bali Post dengan alamat redaksi Jalan Kepundung, Denpasar. Perwakilan redaksi *Bali Post* terdapat di seluruh Provinsi Bali dan Nusa Tenggara. Harian ini terbit menggunakan kertas koran seharga Rp 4000,00 untuk eceran sedangkan harga koran *Bali Post* berlangganan seharga Rp. 90.000,00.

Surat kabar *Bali Post* merupakan salah satu pers yang sampai saat ini produktif dalam memuat karya sastra, terutama pemuatan pada edisi minggunya. Nadha (2012: 31) menyebutkan, Karya sastra yang dimuat dalam edisi itu berupa puisi dan cerpen. Sekali-sekali dimuat cerita bersambung, baik yang merupakan hasil sayembara maupun bukan. Puisi dan cerpen biasanya dimuat dalam suatu rubrik yang diberi nama "Pos Remaja" dan "Pos Budaya".

Ada beberapa rubrik di *Koran Bali Post* yang memuat berita jenis berita seni budaya, yaitu rubrik Denpasar, rubrik Bangli, rubrik Gianyar, rubrik Info Serimonial, rubrik Karangasem, rubrik Buleleng dan rubrik Tabanan. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa akan sangat kental dalam rubrik-rubrik tersebut. Sebagai contohnya adalah pada berita "Menanti Bisikan Ombak lovina" yang diterbitkan pada edisi Selasa, 10 April 2018.

Surat kabar *Bali Post* sebagai salah satu surat kabar harian Lokal banyak memiliki kelebihan dibandingkan surat kabar yang lain. *Bali Post* adalah salah satu surat kabar yang independen dan teguh memegang prinsip-prinsip jurnalisisme. Dengan begitu, *Bali Post* menjadi salah satu sumber berita yang dapat dipercaya kebenarannya. Selain itu, keunggulan *Bali Post* adalah penyajian isinya yang bervariasi. *Bali Post* terhitung memiliki jumlah isi yang lebih banyak dengan koran Lokal yang lainnya.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, tidak salah jika *Bali Post* dikatakan sebagai pemimpin pasar bagi surat kabar lainnya, terutama di daerah Bali. Sebagai surat kabar harian yang menjadi pemimpin pasar, sudah semestinya jika *Bali Post* memiliki mutu di atas rata-rata koran yang lain sehingga sangat tepat jika surat kabar ini menjadi sumber penelitian.

Adapun beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji, di antaranya, yaitu penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Febriyani (2017) yang berjudul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat 38 gaya bahasa yang digunakan siswa pada puisinya, dengan gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, erotesisi, anaphora, simile dan anadiphosis (2)



karakteristik gaya bahasa pada puisi siswa tergantung dari pemilihan tema, masalah, dan isi yang siswa ingin utarakan.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Mulyaningsih (2015) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karangan Habiburrahman El-Shirazy”. Hasil yang diperoleh adalah beberapa wujud gaya bahasa, antara lain: metafora, perumpamaan, personifikasi, hiperbola, repetisi, antiklimaks, anaphora, klimaks, pleonasme, eufimisme, dan metonimia. Adapun persamaan penelitian peneliti dengan Mulyaningsih adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang sejenis berikutnya juga adalah penelitian yang dilakukan oleh Bharata (2015) yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran pada Rubrik Kartun Terbitan Kompas Edisi April – Juni 2014”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah 4 jenis gaya bahasa sindiran dan 3 fungsi gaya bahasa. Jenis gaya bahasa yang ditemukan adalah ironi, sinisme, sarkasme, inuendo. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bharata dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian, yakni surat kabar *Bali Post*. Namun yang peneliti teliti adalah berita Seni Budaya, bukan rubrik kartun seperti yang Bharata teliti. Perbedaan selanjutnya ada pada objek yang diteliti. Bharata hanya meneliti hanya gaya bahasa sindiran, sementara pada penelitian peneliti adalah gaya bahasa pada umumnya.

Secara umum, “gaya bahasa digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan” (Tarigan, 2009: 6). Namun, gaya bahasa yang terdapat pada berita tentu tidak seekstrem gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji gaya bahasa pada berita seni dan budaya dalam surat kabar *Bali Post* Edisi Mei 2018. Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi serta penyampaiannya yang khas dan efektif membuat penulis (wartawan) dan pembaca seolah dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pada surat kabar *Bali Post* dalam menuliskan berita Seni Budaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Berita Seni Budaya Dalam Surat Kabar *Bali Post* Edisi Mei 2018”.

## METODE PENELITIAN

Melalui rancangan ini, peneliti mengkaji secara deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah koran *Bali Post* edisi Mei 2018 dan objek penelitian ini adalah majas atau gaya bahasa yang terkandung di dalam koran *Bali Post* tema seni dan budaya edisi Mei 2018. Metode pengumpulan data penelitian ini ialah dokumentasi, yang didukung dengan koran dan majalah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar dokumentasi. Metode instrumen tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan terdiri atas penyajian data, verifikasi data dan simpulan. Hasil akhir nanti diperoleh informasi tentang Penggunaan Gaya Bahasa Rubrik Seni dan Budaya pada Koran *Bali Post* Edisi Mei 2018.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup (1) gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam berita seni budaya di surat kabar Bali Post edisi Mei 2018, (2) makna apa sajakah yang terkandung dalam penulisan berita seni budaya di surat kabar Bali Post edisi Mei 2018.

Setelah dikaji ternyata ditemukan gaya bahasa yang bersifat umum atau sudah dikenal oleh masyarakat yang meliputi gaya bahasa metafora, personifikasi, antithesis, pleonasme, hiperbola, dan yang lainnya. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

### (1) Gaya Bahasa Metafora

Keraf (2008: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sementara itu, menurut Sudjiman (2009: 16), metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang mengandung majas metafora pada berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018 yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

“Walau sempat diguyur hujan lebat menjelang pagelaran dimulai, tempat pagelaran justru langsung dibanjiri penonton, pada berita yang berjudul (“Peringati Hardiknas Ratusan Siswa SD dan SMP Ikuti Tari Makepung Massal”.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, sebab struktur kalimatnya mengandung unsur pembentuk kata “Dibanjiri Penonton” yang membandingkan dua hal dalam bentuk yang singkat. Dibanjiri penonton dalam konteks kalimat tersebut memiliki arti dipenuhi/banyaknya penonton.

“Konsep kesenian kolaborasi SMPN 2 Amlapura ini tampil spektakuler, pada berita yang berjudul (“Peringati Hardiknas Ratusan Siswa SD dan SMP Ikuti Tari Makepung Massal”, *Bali Post* edisi 03 mei 2018, hal:10).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, sebab struktur kalimatnya mengandung unsur pembentuk kata “Spektakuler” yang membandingkan dua hal dalam bentuk yang singkat. Spektakuler dalam KBBI adalah menarik perhatian, mencolok mata. Jadi pada kalimat tersebut penulis mengungkapkan bahwa konsep kesenian kolaborasi SMPN 2 Amlapura tampil dengan sangat luar biasa, mengagumkan sehingga mampu menarik perhatian penonton.

### (2) Majas Personifikasi

Keraf (2008: 140) berpendapat bahwa gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusiawi. Personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati (Maulana, 2008: 1). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menyatakan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat manusiawi.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi pada berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018 yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.



“Seniman Bali dalam usaha mengembangkan sayap sampai ke luar negeri pada berita yang berjudul (“Bunkasai di STIBA Saraswati Denpasar Diisi Lomba Pidato hingga Festival Budaya Jepang”, *Bali Post*, edisi 06 Mei 2018,hal:04).

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa personifikasi, sebab struktur kalimatnya menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusiawi. Hal tersebut ditunjukkan pada kata mengembangkan sayap. Dalam kalimat Seniman Bali dalam usaha mengembangkan sayap sampai ke luar negeri layaknya benda hidup bahwa kesenian dapat bergerak dan memiliki saya sebagaimana mestinya, seperti burung yang mempunyai sayap untuk terbang.

“Tari sanghyang ini, juga merupakan symbol perputaran dunia yang menarik kekuatan dewata dan alam semesta pada berita yang berjudul (“Tari Sanghyang Jaran Pukau Ratusan Penonton”, *Bali Post*, edisi 11 Mei 2018,hal:14).

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa personifikasi, sebab struktur kalimatnya menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusiawi. Hal tersebut ditunjukkan pada kata perputaran dunia yang merupakan hasil dari tidakan symbol perputaran dunia yang seolah-olah hidup dan bisa melakukan tindakan. Perputaran dunia artinya tari sanghyang jaran yang pukau ratusan menonton seolah-olh hidup dan mampu mengelilingi dunia.

### (3) Gaya Bahasa Antithesis

Keraf (2008: 126) berpendapat bahwa gaya bahasa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hadi (2008: 7) juga berpendapat bahwa antithesis dapat diartikan dengan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang mengandung majas personifikasi pada berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018 yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

“Ayu yang terjebak dalam lontar, lontar adalah candu, keinginan membaca dan mengetahui isi lontar membuatnya sangat bersemangat dan ingin terus membaca, pada berita yang berjudul (“Dewa Ayu Carma Citrawati Lontar itu Candu”,*Bali Post*,edisi 05 Mei 2018,hal:20).

Kalimat tersebut terdapat gaya bahasa antitesis, sebab struktur kalimatnya mengandung kelompok kata yang bertentangan. Kata yang menunjukkan gaya bahasa antitesis pada kalimat tersebut yakni terjebak dalam KBBI kelima kata “terjebak” memiliki arti masuk ke dalam tempat yang tidak menyenangkan atau menderita, pada terjebak merupakan kata yang berlawanan.

“Wisatawan yang tadinya panik, lalu tenang dan justru tak sabar, pada berita yang berjudul (“Pawai Budaya, Semarakkan HUT Ke-814 Kota Bangli” *Bali Post*, edisi 09 Mei 2018,hal:01).

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa antitesis, sebab struktur kalimatnya mengandung gagasan yang bertentangan. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan tadinya panik, lalu tenang dan justru tak sabar. Panik dan tenang merupakan gagasan yang bertentangan.



#### (4) Gaya Bahasa Pleonasme

Keraf (2008: 135) berpendapat bahwa gaya bahasa pleonasme adalah semacam acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran. Apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan, tidak akan mengubah makna atau arti. Gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan sebagai penggunaan kata-kata yang sama artinya sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang mengandung majas pleonasme pada berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018 yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

“Tiba-tiba forum menjadi sunyi senyap saat wakil ketua umum 1 DPP IHGMA, I Made Ramia Adnyana, menyuruh anggota yang mengikuti acara mengeluarkan buku catatan mereka, pada berita yang berjudul (“IHGMA Gelar Rakernas Pertama Budaya untuk Pariwisata dan Pariwisata untuk Budaya, *Bali Post*, edisi 11 Mei 2018,hal:04).

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa pleonasme, sebab struktur kalimatnya mengalami menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan sebuah gagasan. Bagian dari kalimat tersebut yang menggunakan gaya bahasa pleonasme adalah menjadi “sunyi senyap”. Penggunaan kata *senyap* sebenarnya tidak perlu untuk penegas arti, karena *senyap* sudah berarti sunyi.

“Bupati Giri Prasta mulai menggarap festival budaya bahari kabupaten badung, pada berita yang berjudul (“Usung Tema Persembahan Kepada Laut Festival Budaya Bahari, Tingkatkan Sector Pariwisata Bersinergi dengan Kelautan”, *Bali Post*, edisi 11 Mei 2018,hal:03).

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa pleonasme, sebab struktur kalimatnya mengalami menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan sebuah gagasan. Bagian dari kalimat tersebut yang menggunakan gaya bahasa pleonasme adalah “mulai menggarap”. Penggunaan kata *mulai* sebenarnya tidak perlu untuk penegas arti, karena *mulai* sudah berarti menggarap.

#### (5) Gaya Bahasa Hiperbola

Keraf (2008: 135) berpendapat bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Sementara itu, menurut Sudjiman (2009: 1), hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat daripada kata yang dimaksud. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang mengandung majas hiperbola pada berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018 yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

“Aspek kebudayaan sering dielu-elukan menjadi magnet, pada berita yang berjudul, (“Workshop Wirausaha Masuk Desa Lestarian Budaya Lewat Penguat Ekonomi Desa Pakaman”, *Bali Post*, 12 Mei 2018,hal:09).



## (6) Gaya Bahasa Klimaks

Keraf (2008: 135) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Jadi dapat diartikan klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal yang berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks, sebagai contoh: generasi muda dapat menyediakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang mengandung majas klimaks pada berita seni budaya *Bali Post* Mei 2018 yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

“Wisatawan yang menyaksikan upacara adat yang beragam, mulai dari wisatawan lokal hingga mancanegara, pada berita yang berjudul (“Ratusan Parekan Masiat Sampian di Pura Samuan Tiga”, *Bali Post*, edisi 03 Mei 2018,hal:09).

## (7) Gaya Bahasa Sinekdoke

Keraf (2008: 149) berpendapat bahwa gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk mewakili keseluruhan atau menggunakan keseluruhan untuk mewakili sebagian.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang mengandung majas sinekdoke pada berita seni budaya *Bali Post* Mei 2018 yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

“Kelompok tari sanghyang jaran sudah terbiasa tampil dari panggung ke panggung pada berita yang berjudul, (“Tari Sanghyang Jaran Pukau Ratusan Penonton”, *Bali Post* edisi, 11 Mei 2018,hal:14).

Kalimat tersebut terdapat gaya bahasa sinekdoke, sebab struktur kalimatnya melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Dalam kutipan tersebut yang mengandung gaya bahasa sinekdoke terdapat pada panggung ke panggung. Panggung dalam konteks kalimat ini mewakili pertunjukan secara utuh.

“Maka dari itu mari peduli terhadap budaya Bali dan itu harus dimulai dari keberanian tokoh desa adat, seka teruna dan jagabaya di Bali untuk berdrbat, berargumentasi dengan landasan hukum yang kuat pada berita yang berjudul, (“Tari Sanghyang Jaran Pukau Ratusan Penonton”, *Bali Post* edisi, 11 Mei 2018,hal:14).

Kalimat tersebut terdapat gaya bahasa sinekdoke, sebab struktur kalimatnya melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Dalam kutipan tersebut yang mengandung gaya bahasa sinekdoke terdapat pada kata tokoh desa adat, seka teruna dan jagabaya. Pada kata tokoh desa adat, seka teruna dan jagabaya mengandung majas sinekdoke karena kata tersebut nama bagian sebagai pengganti nama dari keseluruhannya.



## PENUTUP

Penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018 mencakup gaya bahasa (1) Gaya bahasa metafora jika data tersebut mengandung perbandingan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. (2) Gaya bahasa personifikasi jika data tersebut mengandung penggambaran benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusiawi. (3) Gaya bahasa antithesis jika data tersebut terdapat gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. (4) Gaya bahasa pleonasme jika data tersebut mengandung satu gagasan yang bila dihilangkan maka tidak akan mengubah makna atau arti. (5) Gaya bahasa hiperbola jika data tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataannya. (6) Gaya bahasa klimaks jika data tersebut menunjukkan adanya peningkatan gagasan dalam topik yang dibicarakan atau dibahas. (7) Gaya bahasa sinekdoke jika data tersebut melukiskan sebagian sebagai keseluruhan. Berdasarkan hasil pengkajian, makna gaya bahasa yang terkandung dalam berita seni budaya di Koran bali post mei 2018. Berikut salah satu contoh makna yang terkandung dalam berita yang meliputi : gaya bahasa metafora “Tamuh agung bermakna tamu kehormatan/penting”. Gaya bahasa personifikasi “Kata membunuh dan menyakiti di sandingkan dengan kata kayu,akar, kata-kata di atas seolah-olah mengibaratkan bahwa kayu dan akar bisa membunuh pohon”. Gaya bahasa antithesis “Tinggi rendahnya atau dalam kata lain dua kata tersebut merupakan kata yang berlawanan”. Gaya bahasa pleonasme “Sunyi senyap, penggunaan kata senyap sebenarnya tidak perlu untuk penegas arti, karena senyap sudah berarti sunyi”. Gaya bahasa hiperbola “Menjamurnya tenda dalam kalimat tersebut menjamurnya tenda memiliki makna banyaknya tenda di kawasan tersebut yang diungkapkan dengan berlebihan”. Gaya bahasa klimaks “Gagasan yang semakin meningkat kepentingannya pada kutipan data di atas adalah pada kata wisatawan lokal hingga mancanegara”, Gaya bahasa sinekdoke “Panggung dalam konteks kalimat ini mewakili pertunjukan secara utuh”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 2012. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya.
- Bharata, Hendra. 2015. *Gaya Bahasa Sindiran Pada Rubrik Kartun Terbitan Kompas Edisi April – Juni 2014*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. J jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyaningsih, Desi. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Novel Ketika Cinta Bertasbih*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Nadha, Helen. 201. *P.K Ojong: Hidup Sederhana Berpikir Mulia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rahmadani, Febriyani . 2017. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2010. *Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater
- Sumarsono. 2008. *Pengantar Jurnalistik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.